

# Struktur, Fungsi, dan Makna Simbolis Tata Ruang Rumah Tradisional Rejang sebagai Bahan Bacaan Literasi

## *Structure, Function, and Symbolic Meaning of Rejang Traditional House as a Literacy Learning Material*

Titih Nursugiharti  
Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu  
Pos-el: [tinus.brata@gmail.com](mailto:tinus.brata@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian pendokumentasian rumah tradisional di Provinsi Bengkulu sebagai bahan bacaan literasi untuk pelajar tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) rumah tradisional suku Rejang, (2) mendeskripsikan ciri utama bagian-bagian struktur rumah tradisional Rejang; dan (3) menjelaskan fungsi bagian-bagian ruang rumah tradisional suku Rejang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sastra sebagai refleksi sosial masyarakat pendukungnya. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Bengkulu pada Januari sampai Juni 2019. Hasil penelitian rumah tradisional Rejang termasuk tipe rumah panggung. Atap *umeak jang* berbentuk bubungan jembatan (bubungan satu melintang) dengan *teblayea* (pelayaran) sebelah kiri dan sebelah kanan. *Umeak Jang* dibagi menjadi tiga bagian (a) alas atau kaki, (b) tengah atau badan dan (c) atas atau bangunan atap. Tata ruang rumah tradisional suku Rejang terdiri atas *berendo*, *perigo/umeak danea*, *penyambei di atasnya geligei*, *pedukuak*, *dopoa*, dan *ga-ang*. Aturan yang berkaitan dengan mendirikan rumah di antaranya, memilih lokasi, menentukan arah rumah, dan memilih bahan bangunan. Upacara mendirikan rumah terdiri atas upacara minta tanah, upacara bertegak, dan upacara syukuran rumah. Ragam hias pada *umeak jang* dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan, dan motif makhluk hidup (manusia dan binatang).

**Kata kunci;** suku Rejang, *umeak Jang*, ragam hias, upacara minta tanah, upacara bertegak.

### Abstract

*This paper is the result of Traditional Houses Research in Bengkulu Province as a Literacy Reading Material for Elementary Students. This study aims to describe (1) the traditional house of the Rejang tribe, (2) the main features of the Rejang traditional house's shape and structural parts, and (3) explain the function of the Rejang tribe's traditional house. This research used a qualitative method with content analysis techniques. This research was conducted with a literary approach as a social reflection of the supporting community. The research was conducted in Bengkulu City from January to June 2019. The main result of the study was that the traditional Rejang house is classified as stilt house. Umeak roof is formed like a bridge (one transverse ridge) with teblayea (a voyage) on the left and right. Umeak Jang is divided into three parts (a) the base or feet, (b) the middle or body and (c) the roof structure. The traditional house layout for the Rejang tribe consists of berendos, perigo / umeak danea, penyambai geligei, pedukuak, dopoa, and ga-ang. Rules related to building a house including; properly choose the location, determine the direction and choose suitable building materials. House building ceremony consist of a land ceremony (upacara minta tanah), standing ceremony (upacara bertegak), mlei kembuk artisan, and housewarming ceremony. Umeak decorations are grouped into three types, namely: geometric, plants, and living creatures (humans and animals).*

**Key word;** Rejang tribe, *umeak Jang*, decorations variation, a land ceremony, standing ceremony.

## PENDAHULUAN

Salah satu persoalan dalam menyusun bahan bacaan literasi untuk anak sekolah dasar, khususnya di Provinsi Bengkulu adalah bagaimana menyajikan gambar dan isi bacaan yang menarik perhatian, minat, dan kesungguhan anak untuk menggemari bahan bacaan literasi. Gambar yang menarik bagi anak sekolah dasar (SD) tentu saja membutuhkan kelayakan unsur-

unsur *estetika* grafis (seperti komposisi, harmoni, dan keindahan) bentuk dan wana gambar yang dicerap melalui indera mata. Kemenarikan isi informasi buku bahan bacaan literasi anak SD tentu saja harus memenuhi kelayakan *skemata* dan keakuratan informasi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kognitif atau proses mental murid SD. Pertimbangan-pertimbangan tersebut sangat penting dan perlu

memperhatikan muatan lokal karakteristik alam, manusia, dan sosial budaya masyarakat tempat tinggal anak, sehingga melalui bacaan anak dapat dibentuk perluasan skemata pengetahuan anak dari yang sudah ada.

Salah satu bahan bacaan yang menarik untuk anak sekolah dasar adalah bahan bacaan mengenai keragaman jenis, bentuk, dan fungsi rumah adat tradisional yang ada di Provinsi Bengkulu yang sudah sangat langka. Rumah adat tradisional Rejang menjadi menarik bagi anak-anak sekolah dasar di Bengkulu karena skemata mengenai rumah, orang, dan alam Bengkulu secara umum sudah terbentuk di dalam kognisi atau mental anak. Dengan membaca buku literasi mengenai rumah adat tradisional Rejang, pada dasarnya anak meneruskan pengembangan atau perluasan skema pengetahuan mengenai rumah yang sudah dimiliki sebelumnya. Karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk mempersiapkan bahan-bahan penyusunan buku bacaan literasi untuk pelajar sekolah dasar, khususnya kajian mengenai jenis, bentuk, dan fungsi rumah adat tradisional di Provinsi Bengkulu.

Fokus kajian ini adalah jenis, bentuk, dan fungsi ruang dalam rumah adat tradisional Rejang. Hasil pengkajian ini digunakan sebagai bahan penyusunan buku bacaan literasi bagi anak sekolah dasar kelas tinggi. Rumusan masalah dalam kajian ini adalah (1) bagaimana bentuk dan struktur bagian-bagian rumah tradisional Rejang dan (2) apa fungsi bagian-bagian ruang dalam rumah adat tradisional Rejang. Tujuan kajian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan bentuk dan struktur bagian-bagian rumah tradisional Rejang, dan (2) menjelaskan fungsi bagian-bagian ruang dalam rumah tradisional Rejang. Manfaat kajian ini, *pertama*, secara teoretis bermanfaat bagi masyarakat akademik dalam kajian sastra lisan, literasi, dan budaya. *Kedua*, bagi para penulis buku bahan bacaan literasi, hasil kajian ini berguna untuk mempersiapkan gambar dan isi buku bahan bacaan literasi sesuai dengan kelayakan informasi mengenai rumah adat tradisional Rejang. *Ketiga*, bagi Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, hasil kajian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi dan pengambilan keputusan dalam kegiatan kajian dan pembinaan literasi di Provinsi Bengkulu.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Rumah Adat Tradisional

Istilah rumah adat dan rumah tradisional sering digunakan bersamaan, menjadi rumah adat tradisional, seperti penggunaan kata adat dan istiadat menjadi adat istiadat. Rumah adat menurut Sarwit Sarwono dkk (2005:30) adalah rumah tempat tinggal yang dihuni oleh keluarga batih dan/atau keluarga luas terletak di desa atau

dusun, lazimnya terbuat dari kayu dengan atap seng/sirap atau genteng memiliki struktur rangka, bentuk atap, dan tata ruang yang cenderung baku. Rumah adat tradisional pembuatan dan arsitekturnya pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan alam, kebutuhan manusia, tingkat ekonomi, dan kepercayaan. Oleh karena itu rumah tradisional di kota tidak sama bentuknya dengan arsitektur rumah tradisional di desa.

Rumah tradisional masyarakat Rejang tersebar di Kabupaten Bengkulu Tengah, Bengkulu Utara, Kepahiang, Rejang Lebong, dan Kabupaten Lebong. Secara umum, rumah tradisional itu memiliki kesamaan dari struktur rangka bangunan, yaitu bangunan ditegakkan di atas tanah dengan penopang tiang penyangga (*pile divelling*). Rumah tradisional Rejang berbentuk persegi dengan tata ruang baku terdiri dari beranda, ruang tamu, bilik kamar, ruang keluarga, serambi, dan dapur. Bahan-bahannya terbuat dari kayu berkualitas. Papan dipasang secara tegak, hal ini mengandung makna adat harus ditegakkan. Kesamaan motif atau ornamen rumah dan bangunan atap ada beberapa variasinya.

Menurut "*Vancouver declaration on Human Settlement*" yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1976 (dalam Rachmadi, 2002:60) fungsi rumah tinggal adalah untuk keamanan, kebebasan pribadi (*privacy*), dan perlindungan. Fungsi keamanan yaitu dari gangguan musuh, pencuri, atau binatang. Fungsi kebebasan pribadi adalah upaya manusia untuk memisahkan diri dari keluarga dan masyarakat sekitarnya, agar keinginan untuk berada dalam kebebasan, ketersendirian, keintiman, dan kerahasiaan pribadi terjamin. Sedangkan, fungsi perlindungan merupakan upaya manusia untuk berlindung dari bencana alam seperti hujan, panas, atau banjir.

Tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penurunan norma-norma adat istiadat yang bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi, (Eko Budiharjo, 1997:45). Kebiasaan yang sudah menjadi adat tersebut menjadi milik masyarakat yang bersangkutan. Rumah tradisional diartikan sebagai sebuah rumah yang dibuat dengan tata cara atau adat yang sama, kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi aturan walaupun tidak tertulis sejak beberapa generasi. Sebagai contoh, tata cara dalam membuat rumah, bahan untuk rumah, sesajen dan doa-doa yang dipakai dalam mendirikan rumah, ragam hias yang dipakai pada rumah, sampai pada bentuk rumah itu sendiri.

Rumah tradisional sebagai karya arsitektur merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang unsur-unsur dasarnya tetap bertahan dalam

kurun waktu yang cukup lama. Arsitektur tradisional adalah artefak budaya yang merupakan salah satu identitas sebagai pendukung kebudayaan masyarakat, suku ataupun bangsa. (Tangsi, 1999:33). Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam mendirikan sebuah rumah tradisional, mulai dari awal pembangunan sampai rumah tersebut selesai. Siswono, dalam “Rumah untuk Seluruh Rakyat (1991:32) mengemukakan bahwa dalam arsitektur tradisional penentuan waktu membangunnya, waktu yang tepat untuk menempati bangunan, pemilihan lokasi dan arah menghadap bangunan, termasuk segala macam upacara ritualnya seringkali lebih penting dari bangunannya sendiri.

Beberapa rumah tradisional di Indonesia berbentuk rumah panggung. Bentuk rumah panggung memberikan beberapa keuntungan, khususnya bagi masyarakat agraris. Keuntungannya antara lain: terhindar dari gangguan binatang buas, kolong rumah dapat digunakan sebagai kandang ternak, tempat bekerja, misalnya menenun, tempat menyimpan barang, dan tempat membuang kotoran secara langsung. Selain itu Y.B. Mangunwijaya (1995:113-114) mengemukakan beberapa keistimewaan rumah panggung, yakni : (1) sehat (tidak langsung terkena kelembaban dan serangan binatang yang mengganggu, bahkan membahayakan) jadi higienis, (2) dari fisik bangunan hal itu sangat melindungi bangunan terhadap kelembaban tropika yang amat ganas dan mudah membusukan bahan bangunan, terhindar dari banjir, dan anti gempa, (3) secara spontan mengungkapkan kesadaran mental manusia merasa di atas, mengatasi alam, raja terhadap nasib alam.

### **Pendidikan Karakter dalam Buku Bacaan Literasi**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Pendidikan No.20, Pasal 1). Pendidikan merupakan upaya sinergi yang terencana untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi peserta didik atau warga belajar, sehingga mereka memiliki sistem dan cara berpikir (*system and way of thinking*), nilai (*value*), moral, dan keyakinan untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan sebagai proses kegiatan berkelanjutan harus terencana dan bersinergi, mutlak harus bertujuan yang jelas dan terukur agar berdampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Karakter ialah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik bersikap maupun dalam bertindak (Samani dan Haryanto, 2011: 41-42). Karakter merupakan nilai yang diwujudkan hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter perseorangan, karakter masyarakat dalam kelompok tertentu, dan karakter bangsa secara nasional. Karena itu, jika ingin membangun bangsa bangunlah masyarakatnya, jika ingin membangun masyarakat, bangunlah keluarganya, dan jika ingin membangun keluarga, bangunlah setiap individu di dalam keluarga itu. Dengan demikian, tidaklah salah kalau dikatakan, bahwa pembentukan karakter seseorang dilakukan di lingkungan sekolah dan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap hidup religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, dan tanggung jawab.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan fungsi kognitif atas pengakuan benar dan salah sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman individu, mampu mengakui perbuatan baik dan buruk (aspek afektif) sesuai dengan prinsip etika, menghargai hal indah dan jelek sesuai dengan prinsip estetika, dan mampu mengimplementasikan (aspek psikomotorik) dalam kehidupan bermasyarakat. Perpaduan pengetahuan dan kecakapan hidup dalam sikap beretika dan berestetika, serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk karakter individu yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai pendidikan dalam interaksi hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan masyarakat dan/atau bangsa lain berdasarkan Pancasila. Nilai-nilai pendidikan karakter kemudian dikonfigurasi dalam empat macam olah

diri (self), yaitu: olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik olah rasa dan karsa

### **Literasi Bahasa dan Sastra bagi Murid Sekolah Dasar**

Pada tahun 2017 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa diberi amanah menjadi koordinator Gerakan Literasi Nasional. Gerakan ini merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Gerakan ini dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak mulai dari ranah keluarga sampai ke sekolah dan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Gerakan Literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga tanggung jawab semua pemangku kepentingan termasuk dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi sosial, komunitas pegiat literasi, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan publik dalam setiap kegiatan literasi menjadi sangat penting untuk memastikan dampak positifnya bagi peningkatan daya saing bangsa.

Seseorang dikatakan terampil dalam berbahasa apabila telah menguasai sistem bahasa tersebut secara keseluruhan. Adapun keterampilan berbahasa mencakup keterampilan mendengarkan/memahami bahasa lisan, berbicara, membaca atau memahami bahasa tulisan, dan menulis atau menggunakan bahasa secara tertulis. Keterampilan membaca termasuk keterampilan bahasa reseptif, sedangkan keterampilan menulis termasuk keterampilan produktif. Keterampilan menulis dianggap keterampilan yang paling sukar untuk dikuasai jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Keterampilan membaca dan menulis dapat diasah dengan pelatihan intensif agar pola berpikir kritis seseorang berkembang dalam menyerap dan menuliskan kembali gagasan orang lain, sehingga mereka dapat memiliki sebuah konsep atau ide yang dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan sendiri yang sistematis. Pembentukan pola berpikir kritis itu hanya bisa didapat dari tersimpannya banyak data pengetahuan di dalam otak seseorang dan hal tersebut dapat diperoleh dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, agar seseorang terampil dalam

menulis, mereka harus sering berlatih membaca dan menulis. Dengan intensitas pelatihan yang rutin dan berkala maka keterampilan seseorang dalam menulis dan kegemaran akan membaca semakin meningkat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder berupa buku, naskah/manuskrip, pamflet, dan materi pameran dari berbagai sumber, baik yang ada di Perpustakaan Universitas Bengkulu, Perpustakaan Daerah Kota Bengkulu, Perpustakaan Provinsi Bengkulu, maupun Museum Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sastra sebagai refleksi sosial masyarakat pendukungnya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi dengan melakukan inferensi melalui identifikasi tematis dan penafsiran pesan-pesan karya sastra. Analisis data dilakukan melalui tahap pembacaan intensif, pencatatan, pengelompokan, penyortiran data, dan tahap pemaknaan. Pengambilan data dilakukan melalui survei lapangan disertai kajian pustaka. Teknik pengambilan data melalui kajian pustaka dilaksanakan dengan teknik catat dan/atau salin dokumen di Museum Provinsi Bengkulu, Perpustakaan Kota Bengkulu, Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu dan Perpustakaan Universitas Bengkulu yang diduga menyimpan koleksi karya sastra atau hasil kajian sastra.

Penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut, (1) tahap persiapan, yaitu tahap kegiatan (a) pembacaan intensif rumah adat suku Rejang (b) menyusun rancangan penelitian, dan (c) membaca pustaka sebagai langkah awal interpretasi, (2) tahap pelaksanaan, yaitu tahap kegiatan penganalisisan dan penginterpretasian rumah adat suku Rejang secara terperinci yang dibedah berdasarkan landasan teori dan konstruk teori yang sudah ditentukan, dan (3) tahap penyelesaian, yaitu tahap kegiatan menyusun laporan penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif.

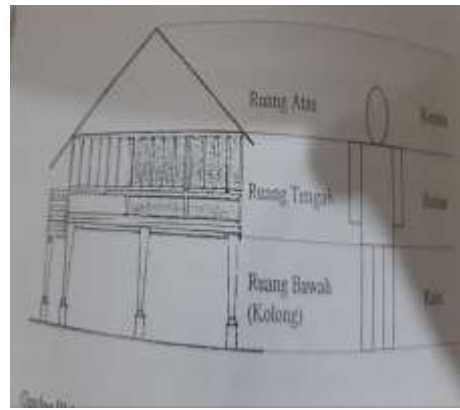
## PEMBAHASAN

### Rumah Tradisional Suku Rejang

Memiliki rumah sendiri salah satu tujuan utama bagi setiap keluarga dalam masyarakat Rejang. Rumah sebagai sarana tempat tinggal, berkumpul, membesarkan anak, sebagai kelengkapan hidup bagi anak laki-laki Rejang, dengan mempunyai rumah sendiri maka dianggap sempurna sebagai lambang keberhasilan dan kesempurnaan dalam hidup. Rumah merupakan tempat tinggal yang dapat memberikan rasa aman dan tentram, oleh karena itu dalam mendirikan sebuah rumah, orang Rejang selalu mengikuti aturan-aturan yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Rumah dibuat dengan ketentuan sesuai dengan adat harus mengutamakan keamanan dari gangguan binatang buas, musuh yang akan berbuat jahat dan guna-guna. Salah satu ketentuan supaya terhindar dari guna-guna, rumah orang Rejang tanpa lubang angin, karena mereka beranggapan musuh yang mengirim guna-guna di malam hari selalu lewat lubang angin.

Rumah sebagai sarana musyawarah orang tua dan tempat berkumpulnya muda-mudi dalam acara *menyambei* (berpantun). Kebiasaan berpantun merupakan cara pergaulan muda-mudi Rejang dalam masa perkenalan, biasanya berpantun di dalam rumah, ada kalanya ditemani oleh orang tua perempuan. Rumah mempunyai nilai-nilai spiritual yang dianggap bagian kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan religius. Oleh karena itu, dalam membuat sebuah rumah selalu diwarnai dengan tata cara adat dan keagamaan, mulai dari menentukan lokasi rumah, mengambil kayu untuk bahan kayu rumah, mendirikan rumah dan sampai pada menghuni rumah baru.

Rumah tradisional Rejang merupakan rumah panggung. Adanya pembagian ruang secara vertikal yaitu kolong rumah (ruang bawah), badan rumah (ruang tengah) dan atap rumah (ruang atas). Pembagian tersebut karena pengaruh alam, juga mencerminkan alam kosmos. Rumah merupakan perwujudan mikro kosmos. Begitu juga dengan manusia, karena pada dasarnya manusia dapat dibagi atas tiga bagian yaitu: kepala, badan dan kaki.



Bagian bawah bangunan sebagai tempat untuk hewan dan tempat yang dianggap terendah dan kotor. Bagian tengah, bangunan tempat kehidupan manusia dan sebagai dunia tengah (bumi). Bagian ini tempat manusia melakukan kegiatan, bermasyarakat, menata hidup rumah tangga serta tata kehidupan adat istiadat.

Bagian atas, sebagai bagian yang dianggap suci dan terhormat, dan dunia atas tempat *diwo-diwo*. Pada bagian atas bangunan (atap) dianggap tempat untuk meletakkan sesaji untuk persembahan, yang biasanya diletakan dan digantungkan di bawah atap.

Rumah adat Rejang (*umeak an*) dibangun di atas tanah dengan tiang penyangga. Secara garis besar, struktur vertikal bangunan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian alas atau kaki, tengah atau badan, dan bagian atas atau bangunan atap.

Rumah bagian bawah terdiri atas,

- (1) tiang berjumlah 9, 12, atau 15 buah bergantung kepada besar kecil dan panjang rumah yang dibangun. Tiang-tiang ini bahannya kayu bulat atau balok persegi diameter minimal 20 cm dengan panjang minimal 2 m. Beberapa model cara pembuatan tiang rumah adat, salah satunya, model tiang bulat antitikus artinya tikus-tikus tidak bisa memanjat ke rumah melalui tiang tersebut;
- (2) tangga yang terdiri atas *butut* tangga, *kepala* tangga dan *anak* tangga;-- umumnya jumlah anak tangga ganjil, atas dasar keyakinan masyarakat bahwa dalam menentukan anak tangga harus memperhitungkan ucapan: tunggu, tanggo, dan tinggal. Jadi anak tangga bila dihitung baik dari atas maupun bawah tidak boleh jatuh pada ucapan tinggal. Angka tiga walaupun ganjil



akan dihindari karena jatuh pada ucapan tinggal begitu juga angka enam. Masyarakat lebih memilih lima atau tujuh ke atas disesuaikan dengan tinggi rumah. Masyarakat meyakini kalau anak tangga hitungannya jatuh pada ucapan tinggal maka akan terjadi kesialan atau suatu bala bencana yang menimpa penghuni rumah, suasana rumah selalu gerah/panas, tidak memberi kenyamanan.

- (3) Kolong tempat meletakkan kayu bakar sebagai simpanan apabila suatu hari nanti mengadakan bimbang (pesta) atau hajatan lain. Kolong ini berfungsi juga sebagai tempat meletakkan alat-alat transportasi seperti biduk, gerobak dll.
- (4) *Gelau Ulau* adalah kayu balok ukuran 15x15 cm digunakan sebagai *belandar penyangga* yang diletakan di atas tiang yang membujur ke belakang dipasang dengan cara *berkait pen*.
- (5) *Teae* adalah kayu balok berukuran 10x10 cm (lebih kecil dari gelau ulau) dengan panjang selebar rumah dipasang melintang di atas gelau ulau dipasang dengan cara tangkap (koneksi bibir lurus berkait) di setiap silang pertemuannya



Rumah bagian atas terdiri atas,

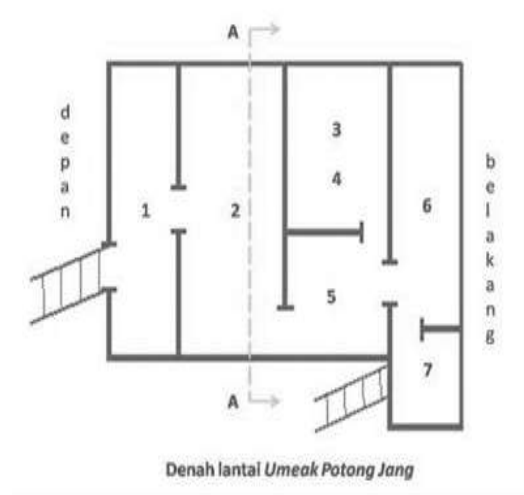
- (1) Ancang-ancang dibuat bersamaan dengan landasan udur-udur dengan menggunakan teknik ikatan kuda-kuda sekaligus membuat kuda-kuda.
- (2) Sento reng dan resplang dan resplang tempat memasang atap seng atau ijuk. Pelabung (atap bubungan) dengan seng plat.

Rumah tempat tinggal mempunyai fungsi dalam kehidupan. Sehubungan dengan hal itu maka dalam suatu rumah akan ditemui bermacam-macam ruangan untuk menampung fungsi-fungsi dari rumah tempat tinggal tersebut. Secara umum tata ruang rumah tradisional suku Rejang,

- (1) *Berendo* (teras) terletak depan rumah yang lebarnya sama dengan lebar rumah

induk tetapi terbuka hanya dipasang papan bagian bawah setinggi 1 meter sebagai dinding penghalang. Berendo ini biasa digunakan untuk santai mengobrol mengisi waktu senggang baik dengan keluarga maupun tetangga. Selain itu juga digunakan untuk menjemur pakaian, tempat menukang, membuat alat penangkap ikan, menganyam.

- (2) *Umeak danea/perigo* (rumah luar/tengah) tempat menyambut tamu atau acara keluarga, kenduri, musyawarah juga, tempat bersyair untuk anak bujang/gadis bila pacaran. Bersyair antara bujang gadis di ruangan ini dibatasi oleh lampu minyak. Mereka saling berhadapan kemudian saling berpantun mengungkapkan isi hatinya.



- (3) *Pedukuak* (rumah dalam) tempat bilik orang tua beristirahat dan tidur sebelahnya bilik gadis atau bujang. Tempat tidur bujang di bagian bawah sedangkan anak gadis di loteng. Bilik ini juga sebagai *pemenyap* (tempat menyimpan barang-barang berharga), gulungan tikar, lemari tempat menyimpan pakaian.
- (4) *Geligai/pagau* (ruang atas) khusus untuk tidur anak gadis dan kegiatan menenun semacam loteng kecil yang diberi tangga yang bisa dilepas dan dinaikturunkan.
- (5) *Dopoa* (dapur) tempat memasak dan meletakkan barang-barang sekaligus ruang makan.
- (6) *Ga-ang* tempat mencuci dan menyimpa air dan tempat menjemur bahan makanan. Lantai ga-ang terbuat dari bambu bulat dengan maksud kalau mencuci kaki atau piring, air tumpah ke bawah. Di sini juga dipasang tangga untuk turun dari rumah.

Adapun cara pengaturan hubungan antaranggota keluarga dalam memfungsikan setiap ruangan masing-masing sudah diatur secara adat. Anak-anak dilarang masuk ke ruang *pedukuak* tanpa seizin orang tua. Kalau ada keperluan mengetuk pintu/meminta izin terlebih dahulu. Tempat tidur anak laki-laki terpisah dengan anak gadis. Anak laki-laki tidur di ruang bawah dan anak gadis tidur di bagian atas (*geligei*) dipisah dengan tangga yang bisa dilepas. *Geligei* selain tempat tidur anak perempuan juga tempat anak gadis menenun seperti tenun kain semban, tanggo kumdu, selendang, tengkuluk bintang dan kuluk cuak. Anak menantu terlarang sama sekali untuk masuk ke ruang *pedukuak*, tamu laki-laki hanya boleh masuk sebatas ruang *umeak danea* dan *berendo* kecuali tamu anak gadis diperbolehkan naik ke ruang *geligei*. Fungsi masing-masing ruangan secara disiplin ditegakan dengan kesadaran adat tua-tua dahulu bila dilanggar berarti itu suatu penghinaan yang yang memalukan keluarga.

Tinggi tiang rumah adat rata-rata 175 cm ke atas dengan ukuran bisa dilewati orang-orang di bawahnya tanpa menunduk. Namun demikian, tiang rumah adat rata-rata setinggi 2 m dengan pertimbangan keserasian, keanggunan dan kesejukan. Keserasian antara panjang, lebar dan tinggi enak dipandang tidak ada yang terlalu nampak tinggi nampak lebih lebar atau kepanjangan. Keanggunan rumah adat terlihat dari kekokohan bahan bangunan, keserasian dan hiasan-hiasan yang menyelimutinya. Bahan bangunan dipilih kayu berkualitas (meranti, tenam, trembesu, medang kuning, balam rasamala, kayu gadis dan lain-lain). Kayu yang tidak dimakan rayap pengambilannya bisa kapan saja. Tetapi kalau kayu tidak berkualitas (dimakan rayap) pengambilannya harus memperhitungkan waktu yang tepat dalam menebangnya yakni pada saat bulan sabit (akhir bulan) dengan harapan daging kayu jatuh masa tua, walaupun dimakan rayap kayu masih awet dan memerlukan waktu lama untuk menggantinya.

Rumah tradisional bangsawan masyarakat Rejang saat ini tidak bisa kita temui lagi kecuali dalam bentuk Replika Umeak An Kubung Beranak bangsawan masyarakat Rejang Pesisir di Museum Provinsi Bengkulu. Berdasarkan replika rumah adat tradisional bangsawan /pejabat tempo dulu masih dapat kita lihat secara

seksama bagaimana hebatnya nenek moyang orang rejang membangun rumah tanpa menggunakan paku. Semuanya hanya menggunakan ikatan dan tangkapan satu dengan yang lainnya. Rumah tradisional di atas, semua bahan dasarnya bambu kecuali tiang penyangga utama yang terbuat dari kayu. Dahulu bahan rumah adat dibuat dari bambu serik, bambu betung, bambu menyan, bambu dabuk yang direndam dalam air berbulan-bulan agar awet tidak dimakan rayap. Pada masa inilah dikenal *bidai* (dinding rumah terbuat dari anyaman bambu) sebagai lokal genius bangunan antigempa yang memang sering terjadi di daerah hunian masyarakat Rejang. Masyarakat membangun rumah permanen tidak menggunakan batu bata akan tetapi menggunakan bidai sebagai penggantinya. Bidai yang diikat dengan kawat ketiang kemudian diplester ternyata cukup kuat menahan goncangan gempa. Daerah rawan gempa seperti Bengkulu dinding bidai menjadi alternatif terbaik untuk mendirikan bangunan semi permanen maupun permanen agar terhindar dari kerusakan akibat gempa. Atapnya terbuat dari bahan ijuk yang diikat/dijalin dengan rotan dengan tulang bambu yang sudah dihaluskan. Dinding bisa dibuat dari pelupuh bambu yang digeprak kemudian dijalin dengan rotan cacing atau bidai (*gedeg*: Jawa) anyaman bambu dengan lantai bambu bulat dijalin dengan rotan lapis tiga.

### **Aturan dalam Membuat Rumah Tradisional Suku Rejang**

Aturan yang berkaitan dengan mendirikan rumah di antaranya, memilih lokasi, menentukan arah rumah dan memilih bahan bangunan, sesaji yang diperlukan, pantangan yang harus dihindari dan doa atau mantra yang harus dibaca pada saat membuat rumah. Memilih lokasi rumah baru yang akan dibuat berdasarkan kekerabatan dari pasangan suami istri yang baru menikah. Apabila status perkawinan mereka *beleket* (pola menetap dalam perkawinan mengikuti pihak suami), maka letak rumah harus di lingkungan pihak keluarga laki-laki (suaminya), jika status perkawinan mereka *semendo* (pola menetap dalam perkawinan mengikuti pihak istri) . maka letak rumah di sekitar lingkungan pihak perempuan (istrinya).

Pada perkembangan selanjutnya perkawinan *semendo* menjadi perkawinan *semendo raja-raja* yaitu perkawinan yang

membebaskan pihak pria maupun wanita bebas memilih untuk tinggal di lingkungan keluarga istri ataupun di lingkungan keluarga suaminya. Perkawinan semendo raja-raja untuk saat ini banyak dipakai sebagai aturan pola perkawinan masyarakat Rejang, karena dianggap lebih praktis dan bebas dalam menentukan pilihan dalam hidupnya.

### Memilih Lokasi

Lokasi rumah yang baik menurut orang Rejang adalah rumah yang menghadap *latet libea* (*halaman luas*), dan di tempat *tinei* (*tanah tinggi*). Pemilihan lokasi di dataran tinggi memperoleh sinar matahari sehingga penghuninya akan sehat. Selain itu, memberikan ketentraman dan banyak rezeki. Orang Rejang mempunyai larangan dalam menentukan lokasi rumah yaitu: larangan membuat rumah di *leak cuben* (*tanah yang berada di ujung dataran dekat sungai*), di atas mata air dan di atas batu besar. Larangan itu masuk akal, jika membuat rumah di dataran rendah dengan sungai, maka rumah akan hanyut terbawa air sungai. Tanah yang berada di *leak cuben* kemungkinan bersifat labil dan tidak keras. Lokasi rumah di atas mata air akan membuat lokasi lembab dan basah. Larangan memilih lokasi di atas batu besar, terkait dengan kepercayaan suku Rejang yang percaya adanya *semat* penunggu batu (*kepercayaan akan adanya makhluk halus yang mendiami benda dan tempat tertentu*).

### Menentukan Arah Rumah

Penentuan arah rumah menghadap ke arah matahari terbit dilandasi keyakinan akan selalu diberi keuntungan dalam kehidupan. Matahari sumber segala kehidupan dan penerangan. Selain itu, arah rumah menghadap ke arah hulu sungai. Hal ini dilandasi hulu sungai adalah mata air yang letaknya di gunung. Mata air sebagai sumber kehidupan yang diperlukan manusia dan gunung dipercaya tempat berdiamnya makhluk-makhluk halus yang memengaruhi kehidupan orang Rejang. Dengan menghadap ke gunung diharapkan membawa berkah dalam kehidupan.

### Memilih Bahan Bangunan

Orang Rejang membuat rumah dari bahan yang ada di sekitarnya, seperti rotan, injuk dan kayu. Dalam memilih pohon untuk bahan kayu melalui tahapan sesuai dengan

aturan. Misalnya pohon yang baik adalah pohon yang tidak patah pucuknya dan pada pohon tumbuh tanaman sejenis anggrek. Orang Rejang masih dipengaruhi kepercayaan animisme, pada saat menebang pohon, minta izin kepada makhluk halus penghuni pohon yang akan ditebang.

### Upacara yang Berkaitan dengan Rumah

Upacara minta tanah yaitu upacara untuk minta izin kepada wali empat sebagai penguasa bumi agar keluarga yang mendiami rumah selalu diberkahi dan dilindungi dan sehat selalu. Hal ini dilakukan karena suku Rejang Kuno (sebelum Islam datang) percaya bahwa bumi ada penguasanya, yaitu wali empat dan tujuh pembantunya. Ketujuh pembantunya dipercaya oleh masyarakat Rejang masing-masing menjaga bidang kerukunan, keselamatan, memberi cahaya rumah, kesehatan, orang senang kalau berada di rumah, dijauhkan dari api, keakuratan, keamanan dan tidak diganggu setan. Upacara dimulai dengan mendirikan *balei* (*semacam pondok kecil di tengah tanah yang akan dibangun, dan di tempat yang sama dibuat lubang yang nantinya untuk penyimpanan sesaji*). Upacara dipimpin oleh seorang *dukun taneak tanei* dengan sesaji seperti: keladi hitam, ubi hitam, lemang yang berjumlah empat buah ditambah dengan kemenyan. Dukun membaca menghadap matahari terbit dengan sikap berdiri dan mengangkat salah satu kaki disaksikan oleh pemilik rumah baru dan kerabatnya. Setelah selesai membaca mantra, dukun meletakkan sesaji ke dalam lubang yang telah disediakan seperti: kepala labi-labi, tulang kukang dan kunyit. Upacara meminta izin kepada Wali Empat sebagai penguasa bumi dianggap selesai, setelah ditanamnya sesaji tepat di tengah tanah yang akan dibangun. Upacara dilanjutkan dengan acara *temunu tukang* untuk meminta keselamatan bari para tukang yang akan mengerjakan rumah. Acara berlangsung di rumah orang tua yang akan mendirikan rumah. Dalam upacara ini disediakan seekor ayam, *sedingin setawar* (*sejenis daun-daunan*), kemenyan, dan dupa. Ayam dipotong kemudian darahnya dipercikkan ke bahan-bahan bangunan yang akan digunakan seperti kayu-kayu dan bahan yang lain.

### Upacara Betegak

Upacara *betegak* (*mendirikan*) adalah upacara yang dilakukan pada saat memulai



memasang konstruksi bangunan. Pihak keluarga mengundang *tuai kuteui* (kepala dusun) dan orang dewasa di dusun tersebut. Pemasangan konstruksi bangunan tetap di bawah pimpinan tukang dan dibantu oleh warga dusun yang telah diundang. Setelah konstruksi rumah terpasang dilanjutkan dengan pembacaan mantra-mantra dukun. Pada bagian atas konstruksi rumah biasanya dipasang sesaji seperti: pisang emas, buah kundur, tebu, sirih, dan *sedingin setawar*. Pada acara tersebut diadakan makan bersama untuk menunjukkan sikap kebersamaan dan kegotongroyongan.

### **Upacara Setelah Bangunan Selesai**

Upacara terakhir dalam proses pendirian rumah yaitu upacara syukuran pemilik rumah atas selesai rumahnya sebagaimana ucapan terima kasih pada tukang-tukang yang mengerjakan rumah. Upacara ini diikuti oleh sesepuh dusun, kerabat, tukang dan tuan rumah. Acara ini dimulai dengan membaca mantra oleh dukun di depan pintu masuk rumah dengan menghadap ke matahari terbit. Selesai membaca mantra dukun memercikkan air sedingin setawar ke sekeliling rumah. Hal ini dilakukan supaya tuan rumah selalu diberkati, dan selalu tenang. Setelah itu, dilanjutkan dengan ucapan terima kasih dari keluarga penghuni rumah baru kepada para tukang yang membangun rumah. Ucapan terima kasih pada tukang biasanya disertai dengan memberi *sirih cerano*, apabila gulungan sirih tersebut diambil dan diterima oleh tukang, tandanya ucapan terima kasih diterima dengan senang hati tanpa ada masalah dan pembuatan rumah sudah selesai. Acara ini juga untuk memberitahukan kepada seluruh keluarga dan penduduk dusun bahwa sejak hari itu rumah telah siap dihuni.

### **Ragam Hias pada *Umeak Jang***

Pada masyarakat tradisional ragam hias bertujuan untuk memperindah penampilan benda dan mempunyai makna-makna tertentu/bersifat simbolik. Ragam hias pada *umeak Jang* terdapat pada dinding depan rumah, dinding samping, maupun pada kisi-kisi serambi depan sebuah rumah. Selain sebagai hiasan juga merupakan teks (tulisan) yang sarat dengan makna simbolik sebagai gambaran hidup orang Rejang. Walaupun yang mengetahui maknanya hanya orang-orang tertentu saja, misalnya ketua adat, antropolog dan budayawan.

Ragam hias erat kaitannya dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Rejang. Ragam hias dibuat sebagai tanda yang mengandung makna simbolik dari adat istiadat dan juga diyakini pada motif tertentu dapat menolak bala.

Ragam hias pada *umeak jang* dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu: motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan dan motif makhluk hidup (manusia dan binatang). Motif yang paling dominan adalah motif geometris. Ragam hias bercorak spiral, garis lengkung, garis lurus, dan lingkaran dibuat secara sederhana. Gambar yang merupakan simbol adat terdiri dari bentuk geometris seperti matahari, bintang, gabungan tumbuh-tumbuhan. Motif makhluk hidup menggambarkan manusia, ayam jantan dan ayam betina. Ragam hias tumbuh-tumbuhan diterapkan pada bagian tertentu dari sebuah rumah.

Motif geometris dibuat secara sederhana seperti motif *matoari* (matahari) dan bintang. Sinar pada bentuk biasanya berjumlah empat atau delapan yang mengacu pada empat arah mata angin dan delapan arah mata angin. Motif matahari pada bidang kebanyakan berjumlah tiga dan selalu ada pengulangan hampir pada setiap dinding. Dibuatnya tiga buah gambar matahari pada setiap panel dinding dipengaruhi oleh serba tiga kategori dalam budaya Rejang. Bentuk pilin, lingkaran, matahari merupakan kesinambungan dari seni yang berakar dari tradisi prasejarah.

Motif yang menggambarkan makhluk hidup adalah motif manusia, ayam jantan dan ayam betina. Ayam merupakan binatang yang akrab dengan kehidupan orang Rejang. Dalam setiap upacara, ayam merupakan hewan kurban, dan dalam pepatah Rejang, ayam sering dijadikan perumpamaan. Motif dibuat sebagai tanda untuk menyatakan perbedaan ruangan untuk laki-laki dan perempuan. Sedangkan motif manusia memperlihatkan bahwa suku Rejang pada awalnya sangat percaya pada arwah nenek moyang. Hal ini ditandai dengan dibuatnya gambar dari nenek moyang tersebut. Roh nenek moyang dianggap dapat memberi pertolongan dan perlindungan bagi yang masih hidup. Bentuk manusia dibuat sangat sederhana yang hanya menampilkan garis sebagai ungkapan bentuk tanpa memperlihatkan detil yang jelas dari bentuk manusia. Pikiran yang berkarya gambar didasari oleh kepentingan sakral

dengan pendekatan spiritual (tidak boleh menggambar sosok manusia secara detil karena terkait dengan kekuatan dan kehebatan dari sosok yang digambar sehingga ditabukan. Ragam hias erat kaitannya dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Rejang. Ragam hias dibuat sebagai tanda yang mengandung makna simbolik dari adat istiadat dan juga diyakini pada motif tertentu dapat menolak bala. Motif yang paling dominan adalah motif geometris. Motif geometris dibuat secara sederhana seperti motif matoari(matahari) dan bintang. Ragam motif yang menggambarkan makhluk hidup adalah motif manusia, ayam jantan dan ayam betina. hias bercorak spiral, garis lengkung, garis lurus, dan lingkaran dibuat secara sederhana. Sedangkan motif manusia memperlihatkan bahwa suku Rejang pada awalnya sangat percaya pada arwah nenek moyang.

#### SIMPULAN

Rumah tradisional Rejang (*umeak an*) dibangun di atas tanah dengan tiang penyangga. Strukturnya dibagi menjadi tiga bagian (a) alas atau kaki, (b) tengah atau badan dan (c) atas atau bangunan atap sebagai simbol tatanan kosmologi tiga lapis alam, yaitu alam dalam bumi atau tanah, alam di permukaan bumi, dan alam atas, yaitu angkasa dan langit. Atap *umeak jang* berbentuk bubungan jembatan (bubungan satu melintang) dengan *teblayea* (pelayaran) sebelah kiri dan sebelah kanan. Atap bagian depan makin lama makin menurun menyambung sampai ke beranda. Bentuk dinding rendah, dengan dindingnya papan tegak. Bagian berendo dan dapur lantainya lebih rendah selangkah tangga dari badan rumah. Bentuk pintu dan jendela segi empat.

Bentuk rumah panggung memberikan beberapa keuntungan di antaranya, terhindar dari gangguan binatang buas, sehat/higienis, terhindar dari banjir, dan antigempa. Tata ruang rumah tradisional suku Rejang terdiri dari *berendo*, *Umeak danea/perigo*, *pedukuak*, *Geligai/pagau* (ruang atas), *dopoa* (dapur), dan *ga-ang* tempat mencuci dan menyimpan air dan tempat menjemur bahan makanan.

Rumah tradisional Rejang secara simbolis memiliki nilai-nilai spiritual yang dianggap bagian kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan religius. Oleh karena itu, dalam membuat sebuah rumah selalu

diwarnai dengan tata cara adat dan keagamaan, mulai dari menentukan lokasi rumah, mengambil kayu untuk bahan kayu rumah, mendirikan rumah dan sampai pada menghuni rumah baru. Aturan dalam membuat rumah tradisional Rejang di antaranya (a) memilih lokasi rumah, (b) menentukan arah rumah ke arah matahari terbit atau menghadap ke arah hulu sungai, dan (c) memilih bahan bangunan. Upacara yang berkaitan dengan rumah di antaranya, upacara minta tanah, upacara bertegak pada saat memasang konstruksi bangunan, dan upacara syukuran setelah bangunan selesai dan rumah siap dihuni.

Pada masyarakat tradisional Rejang ada beragam hiasan rumah yang bertujuan untuk memperindah penampilan benda dan mempunyai makna-makna tertentu yang bersifat simbolik. Ragam hias pada *umeak jang* dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan, dan motif makhluk hidup (manusia dan binatang).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko.1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Penerbit Djambatan. Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Mukomuko dan Lingkungannya di Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu.1992/1993. *Miniatur Rumah tradisional Suku Bangsa Rejang dan Melayu Bengkulu* . Bengkulu: Museum Negeri Provinsi Bengkulu.
- Mangunwijaya, Y.B. 1995. *Wastu Citra*. Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama. Pelajar.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Buni Aksara.
- Rachmadi, Gustiyani. 2002. *Ragam Hias Pada Umeak Jang*. Tesis ITB Bandung.
- Republik Indonesia, 2003 .Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Samani, Muchlas dan Haryanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarwit dkk. 2005. *Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Mukomuko*. Bappeda Kabupaten Mukomuko.

- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*: Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suladi. 2016. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf*. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Tangsi. 1999. *Bentuk dan Makna Simbolik pada Banua Layuk Mamasa Sulawesi Selatan*, Tesis ITB, Bandung.
- Yudohusodo, Siswono, dkk. 1991, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Yayasan Padamu Negeri, Jakarta.